

**NILAI-NILAI RELATIVITAS DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DI SD MUHAMMADIYAH PAESAN “PROGRAM KHUSUS
KEDUNGWUNI PEKALONGAN**

Hermawan

Universitas Muhammadiyah Purworejo Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: her_mawano@yahoo.com

Abstrak

Nilai-nilai dalam masyarakat meliputi apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Namun sejatinya, kebenaran dari nilai tersebut bersifat relative. Teori relativitas Eintein membuktikan kepada kita bahwa segala sesuatu itu mempunyai nilai yang relative tergantung dari sudut mana orang memandang. Termasuk dalam masalah biaya pendidikan yang mahal bagi sekolah yang berkualitas di masta masyarakat.

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai relativitas dalam konsep pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” Kedungwuni tahun pelajaran 2016-2017. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, Sedangkan metode penentuan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan mereduksi data, kategorisasi data, sintesisasi data dan penarikan kesimpulan.*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai relativitas di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” adalah adanya hubungan antara kualitas pelayanan dan jasa yang diberikan dengan banyaknya dana pendidikan yang harus dibayarkan. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa mahal sebenarnya merupakan hal yang relative bagi setiap orang.

Kata Kunci: Nilai, Relativ, Pendidikan Islam

Latar Belakang Masalah

Fenomena tahunan menjelang tahun pelajaran baru yang menarik adalah proses penerimaan peserta didik baru (PPDB), baik dari sekolah negeri maupun swasta, dari yang berada di daerah pinggiran sampai perkotaan. Beragam kampanye dilakukan, seperti kunjungan ke sekolah-sekolah target, penyebaran brosur, pemasangan baliho dan lain-lain. Tentu saja dengan berbagai tawaran dan jaminan yang mereka berikan agar calon siswa mau mendaftar seperti pemberian beasiswa, buku dan seragam gratis, fasilitas yang memadai, sekolah juara, berprestasi dan sebagainya.

Namun bagi masyarakat, yang menjadi sorotan aktual dan utama adalah masalah uang sumbangan pendidikan. Hal ini disebabkan adanya variabiliti yang cukup besar dalam hal besarnya uang sumbangan pendidikan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Disamping itu sering terjadi pula penentuan uang sumbangan pendidikan yang jumlahnya diluar kemampuan orang tua. Sehingga yang terjadi adalah munculnya anak-anak cerdas namun tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang bermutu, dikarenakan factor ekonomi dari orang tua.

Pendidikan bermutu identik dengan biaya mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Untuk masuk TK dan SDN saja saat ini dibutuhkan biaya Rp 500.000, sampai Rp 1.000.000. Bahkan ada yang memungut di atas Rp 1 juta. Masuk SLTP/SLTA bisa mencapai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta.¹

Kondisi seperti itulah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” Kedungwuni. Untuk bersekolah di sini, rata-rata orang tua mempersiapkan biaya pendidikan, mulai dari uang pendaftaran, gedung, bahkan seragam sekolah, dengan akumulasi biaya sekitar 2,5 hingga 3,5 juta. Belum lagi untuk biaya buku pelajaran, SPP tiap bulan, uang

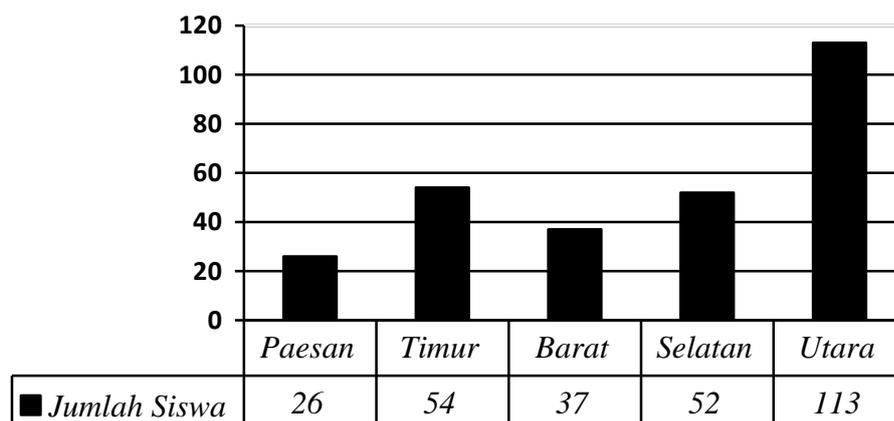
1. M. Shiddiq. “Pendidikan Di Indonesia : Masalah Dan Solusinya”, (Jurnal Khilafah, Vol. 3. No. 1, Maret, 2012), hlm:4

konsumsi, antar jemput yang berkisar diangka Rp. 350.000 hingga Rp. 500.000. Maka dari sinilah masyarakat sekitar sekolah mempersepsikan bahwa biaya pendidikan di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” terlalu mahal, sehingga sangat sedikit sekali warga Paesan yang menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.

Namun justru masyarakat dari luar desa Paesan, bahkan di luar kecamatan kedungwuni (Buaran, Wonopringgo, Bojong) menyekolahkan dan mempercayakan pendidikan putra-putrinya di sekolah ini. Jumlah total peserta didik ada 281 anak. Dengan estimasi daerah asal sekitar Paesan hanya ada 26 anak, daerah timur meliputi wilayah Pisma, Puri, Kwayangan (54 anak), daerah barat meliputi kecamatan Wonopringgo, Bojong (37 anak), daerah selatan meliputi Gembong, Pakisputih, Langkap (52 anak), daerah utara meliputi Ambokembang, Pekajangan, bahkan Kecamatan Buaran (113 anak). Data asal peserta didik SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” secara jelas dapat digambarkan sebagaimana tabel di bawah ini:²

Tabel 1.

Data Asal atau Tempat Siswa SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”



Maka dari situ, akhirnya muncul persepsi bahwa SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” merupakan sekolah elit bagi “orang-orang khusus”

2. Dokumentasi Data Peserta Didik SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” Tahun Pelajaran 2016-2017

(kaya). Sedangkan warga sekitar Paesan sendiri justru tidak bisa bersekolah yang ada di desanya sendiri.

Latar belakang permasalahan inilah yang menarik bagi penulis untuk diteliti dengan tinjauan filsafat pendidikan Islam. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini, maka dapat dijadikan masukan bagi sekolah dan masyarakat sekolah, bahwa lembaga pendidikan Islam sejatinya mendidik dan merubah perilaku dan budaya yang ada di masyarakat.

Pembahasan Teori Penelitian

1. Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai masuk dalam bidang kajian filsafat, yaitu filsafat nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak. Ralp Perry (dalam Wedra Aprison, 2012) mendefinisikan nilai sebagai suatu objek dari suatu minat individu. Sedangkan nilai menurut John Dewey adalah sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara).³

The Concise Oxford Dictionary defines "value" as the regard that something is held to deserve, the importance, worth, or usefulness of something. Value is Principles or standards of behaviour; one's judgement of what is important in life.⁴ Value definitions provide the target valuers aim to hit. Different definitions of value can lead to different value estimates. Moreover, value definitions determine appropriate valuation methods so different definitions require different methods.⁵

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan nilai, yaitu :

3. Wedra Aprison. "Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam" (STAIN Bukittinggi: Jurnal Pendidikan Vol. XVII No. 3. 2012), hlm: 407

4. Allan Wigfield. "Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation", (Journal: Contemporary Educational Psychology, 25. 2000), hlm: 74

5. Max Kummerow. "A Statistical Definition of Value" (Journal. Curtin University, January 2002), hlm: 2

a. Nilai objektif atau subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

b. Nilai absolute atau berubah

Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abash sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.⁶

2. Relativitas

Relatif dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tidak mutlak, atau nisbi, sedangkan relativitas berarti menjadikan keadaan relatif, atau kenisbian.⁷ Relatif berasal dari bahasa Latin yaitu *relativus* yang berarti berhubungan dengan dan dalam bahasa Inggris sering disebut *relative*.⁸

Relativity is the absence of standards of absolute and universal application: moral relativity. The concept of relativity was set out in Einstein's special theory of relativity, published in 1905. This states that all motion is relative and that the velocity of light in a vacuum has a constant value which nothing can exceed. Among its consequences are the following: the mass of a body increases and its length (in the direction of motion) shortens as its speed increases; the time interval between two events occurring in a moving body appears greater to a stationary observer; and mass and energy are equivalent and interconvertible. Einstein's general theory of relativity, published in 1915, extended the theory to accelerated motion and gravitation, which was treated as a

6. Uyoh Sadulloh, "Pengantar Filsafat Pendidikan". (Bandung: CV. Alfabeta, 2007) hal. 38-39

7. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm: 433

8. Lorens Bagus. "Kamus Filsafat" (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm: 948-949.

*curvature of the space-time continuum. It predicted that light rays would be deflected, and shifted in wavelength, when passing through a substantial gravitational field, effects which have been experimentally confirmed.*⁹

Teori Relativitas Einstein adalah teori yang sangat terkenal, tetapi sangat sedikit yang kita pahami. Utamanya, teori relativitas ini merujuk pada dua elemen berbeda yang bersatu ke dalam sebuah teori yang sama: relativitas umum dan relativitas khusus. Teori relativitas khusus telah diperkenalkan dulu, dan kemudian berdasar atas kasus-kasus yang lebih luas diperkenalkan teori relativitas umum.

Relativitas khusus menjelaskan bahwa ruang dan waktu tidak bersifat absolut yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada sesuatu di luar dirinya. Sebaliknya ruang dan waktu bersifat relatif, dapat mengerut dan mengembang. Implikasi terkenal dari teori relativitas khusus Einstein ini adalah setiap benda bermassa m terkait dengan energy $E=mc$. Relativitas khusus menunjukkan bahwa jika dua pengamat berada dalam kerangka acuan lembam dan bergerak dengan kecepatan sama relatif terhadap pengamat lain, maka kedua pengamat tersebut tidak dapat melakukan percobaan untuk menentukan apakah mereka bergerak atau diam. Teori relativitas khusus disandarkan pada postulat bahwa kecepatan cahaya akan sama terhadap semua pengamat yang berada dalam kerangka acuan lembam.¹⁰

Sedangkan relativitas umum adalah teori geometri tentang gravitasi. Dalam teori relativitas umum, postulat ini diperluas untuk mencakup tidak hanya kerangka acuan lembam, namun menjadi semua kerangka acuan.

Sesuatu disebut relatif, sejauh ia dihubungkan dengan sesuatu yang lainnya atau sepanjang ia menjadi pembawa relasi atau hubungan. Namun seringkali relatif mempunyai arti yang sama dengan subyektif dan

9. J.S. Aslanides and C.M. Savage, "*Relativity concept inventory: Development, analysis, and results*", (Plenum Publishing Corporation., journal, Vol. 8, No. 7, 1977), hlm: 498

10. Agus Purwanto, "*Nalar Ayat-ayat Semesta*" (Bandung: MIZAN, 2012) hlm: 46

berkaitan dengan sebuah subyek. Dalam pandangan ini, syarat diabaikan dan yang korelatif ialah apa yang berada dalam suatu hubungan timbal balik dengan sesuatu lainnya.¹¹

Relativisme merupakan suatu paham yang mengingkari adanya dan dapat diketahuinya kebenaran yang objektif dan universal oleh manusia. Sebaliknya, paham ini mengajarkan bahwa kebenaran yang ada dan yang dapat diketahui oleh manusia adalah kebenaran yang bersifat relatif.

*In relation to Baghramian's (2005) varieties of relativism, the relativity of religious epistemology is a variety of cognitive relativity with specific reference to alethic relativism (relativism of truth). The centrality of alethic relativism also brings about the moral relativity underpinning this form of epistemic relativity. Here the context of relativisation is both subjective and social relativism.*¹²

Ada beberapa macam relativisme, yakni :

- a. Relativisme Subjektif, Jenis yang pertama ini praktis sama dengan subjektivisme.

Contoh dari relativisme subjektif adalah merokok, yang bagi sebagian orang tidak etis, tetapi bagi sebagian yang lain tidak menganggapnya tabu karena bisa jadi itu adalah kebutuhan mereka.

- b. Relativisme Budaya, tidak ada kebenaran objektif dan universal, karena kebenaran pengetahuan manusia selalu relatif dan tidak terlepas terhadap kebudayaan tempat pengetahuan itu berasal atau dikembangkan.

Contoh dari relativisme budaya adalah tinggal satu rumah dengan pasangan sebelum menikah. Di Indonesia, perbuatan itu tidak etis dan tercela karena Indonesia banyak menganut budaya Islam yang memang tidak memperbolehkan hal itu. Namun di negara-negara lain

11. Murtono, "Mengenal Konsep Relativitas", (Jurnal Kaunia, Vol. I, No. 2, Oktober 2005), hlm: 138

12. Petro du Preez. "Thinking about Knowledge amidst Religious Diversity: Epistemic Relativity and its Impact on Religion in Education" (Alternation Journal for the Study of the Arts and Humanities in Southern Africa No. 3, 2009) hlm: 94

di Eropa dan Amerika tidak menganggap itu sebagai tabu, karena budaya mereka memperbolehkan pasangan tinggal di satu rumah walaupun belum menikah.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa segala sesuatu dikatakan relatif manakala objek tersebut dipandang secara subjektif dan kedua objek tersebut mempunyai relasi atau hubungan yang sama. Jadi biaya pendidikan yang mahal, sebenarnya merupakan hal yang relatif bagi setiap orang.

3. Pendidikan Islam

Kata Islam dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan menurut Marimba (dalam Ahmad Tafsir, 2008) adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴ Jadi pendidikan Islam adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), sedangkan seluruh aspek tersebut mencakup jasmani, akal, dan hati.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:



Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (QS. Adz-Dzariyat ayat 56)

13. Sudarminta. “*Epistemologi Dasar*”.(Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm: 55
14 Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm: 24
15. Ahmad Tafsir, “*Ibid*”, hlm: 26

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas (dalam Ahmad Tafsir, 2002) adalah manusia yang baik. Sedangkan Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlaq mulia.¹⁶ Maka dari itu pembentukan karakter merupakan jantung ajaran Islam, dan juga tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Pengabaian terhadap pembentukan karakter hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mempunyai sopan santun, maupun etika dan moral, bahkan bisa terjerumus kepada pergaulan bebas.¹⁷

Maka untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang sesempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, maka pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. dalam rancangan itu harus diletakkan dan dipertanggungjawabkan dasar yang kokoh bagi rancangan dan pekerjaan pendidikan tersebut. Jadi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam haruslah mempunyai dasar filosofis yang kuat.¹⁸

Jadi untuk mewujudkan generasi yang berkarakter mulia, manusia yang berakhlaq mulia, salah satu kuncinya adalah melalui pendidikan. Maka dari itu pendidikan islam harus dikelola dengan baik dan berkualitas agar tujuan dan hakikat pendidikan Islam dapat berhasil.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian di lapangan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Pasca UMS, 2014: 11).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti memilih SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” sebagai tempat (kancah)

16. Ahmad Tafsir, “*Ibid*”, hlm: 46

17. Abdul Majid, dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bandung: Rosdakarya, 2012) hlm: 108

18. Ahmad Tafsir, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm: 45

studi kasus. Studi kasus adalah upaya pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh (Kemendikbud, 2011: 509). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis/normatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan atau sifat-sifat yang melekat dalam diri Allah (Pasca UMS, 2014: 13).

Penggunaan pendekatan teologis ini untuk mengaitkan data-data, fakta-fakta, informasi, dan tindakan (fenomena) tentang nilai-nilai realtivitas dalam konsep Pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus Kedungwuni.

Obyek dan Subyek Penelitian

Untuk penelitian yang bersifat kualitatif, tidak diperlukan metode penentuan populasi atau sampel. Dalam hal ini cukup menjelaskan siapa atau apa yang menjadi subyek dan objek penelitian (Pasca UMS, 2014: 11).

Obyek adalah tempat penelitian dilakukan, sedangkan subyek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya. Obyek dalam penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus, adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan, karyawanyang ada di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus, dan juga orang tua atau wali murid siswa. Karena penelitin ini adalah penelitian kualitatif, maka subyek dalam penelitian ini akan menjadi informan.

Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan (Ahmad Tanzeh, 2013; 89). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yakni wawancara yang pertanyaannya sudah disiapkan (*interview guide*) karena sudah dirancang data atau informasi apa saja yang dibutuhkan (Arikunto, 1998: 146).

2. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau fenomena baik berupa manusia,

benda mati, kegiatan, dan alam (Ahmad Tanzeh, 2013; 87). Penelitian dengan metode observasi ini membuat peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mencari, mencatat dokumen-dokumen atau hal-hal yang berupa catatan, film, buku, dan lainnya. (Ahmad Tanzeh, 2013; 92). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi yang dibutuhkan.

Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Metode deskriptif kualitatif mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun interpretatif selanjutnya menarik kesimpulan (Meleong Lexy, 2011: 288).

Pertama, setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah, dan menyusunnya secara narasi. *Kedua*, menyusun kategori data yang terpilah-pilah sesuai dengan satuan yang memiliki kesamaan. *Ketiga*, mensintesisikan berarti mencari kaitan data antara satu kategori dengan kategori. *Keempat*, interpretasi data, selanjutnya kesimpulan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sejak sistem *full day school* diterapkan di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”. Tentunya banyak sekali perubahan-perubahan dalam manajemen sekolah. Mulai dari jam pembelajaran yang semakin panjang (pukul 07.00 s/d 14.00), fasilitas-fasilitas pendidikan, hingga hal-hal yang berkaitan dengan program-program sekolah dan ekstrakurikuler yang variatif.

Maka untuk menunjang program-program tersebut, sekolah memungut biaya pendidikan bagi para peserta didik, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Rincian Dana Pendidikan di SD Muhammadiyah Paesan
Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Pembayaran	Ketentuan	Kisaran	
			Minimal	Maksimal
1	Dana pengembangan	Khusus siswa baru	Rp. 2.500.000,-	Rp. 3.500.000,-
2	Seragam sekolah	Khusus siswa baru	Rp. 450.000,-	Rp. 550.000,-
3	Buku pelajaran	Setahun sekali	Rp. 400.000,-	Rp. 500.000,-
4	Program-program sekolah	Setahun sekali	Rp. 100.000,-	Rp. 200.000,-
5	Infaq SPP	Tiap bulan	Rp. 100.000,-	Rp. 150.000,-
6	Konsumsi	Tiap bulan	Rp. 150.000,-	Rp. 200.000,-
7	Layanan antar jemput	Tiap bulan	Rp. 100.000,-	Rp. 200.000,-
8	Lain-lain	Tiap bulan	Rp. 100.000,-	Rp. 200.000,-
Jumlah Total			Rp. 3.900.000,-	Rp. 5.400.00

Berdasarkan data tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam setiap bulannya memmbayar sekitar Rp. 350.000,-hingga Rp. 500.000,-. Untuk itulah muncul persepsi bahwa biaya pendidikan di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” terlalu mahal.

Dengan dana yang begitu besar, maka pihak sekolah selalu berusaha memberikan pelayanan dan program-program yang menarik. Seperti adanya ekstrakurikuler yang bermacam-macam, layanan antar jemput, konsumsi siswa berupa snack, buah, dan makan siang, buku pelajarandari penerbit yang berkualitas, visiting ke tempat-tempat pendidika, dan outbond yang dikemas dalam program pembelajaran langsung (PPL).

Selain itu, untuk meminimalisir dan mengurangi persepsi bahwa SD Muhammadiyah Paesan khusus untuk orang mampu dan kaya, maka pihak

sekolah juga memberikan bantuan untuk siswa yang kurang mampu. Seperti ada yang membayar SPP tiap bulan hanya 60%, 50%, bahkan ada yang dibebaskan tidak membayar SPP, namun cukup membayar uang konsumsi saja. Untuk itulah sekolah juga menerapkan sistem subsidi silang dengan memberikan kesempatan kepada orang yang mampu untuk membayar SPP lebih banyak dari aturan. Hal ini diharapkan dana tersebut bisa membantu anak-anak yang kurang mampu, terkhususnya bagi masyarakat Paesan sendiri Serta dengan adanya dana BOS dan BSM (Bantuan Siswa Miskin) dapat membantu sekolah dalam mengoperasikan biaya-biaya yang menunjang dalam pendidikan.¹⁹

SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” telah mengalami kemajuan yang pesat, padahal sebelum adanya *brand* “Program Khusus”, sekolah ini bisa dikatakan hampir gulung tikar. Kuota 60 anak yang selalu disediakan untuk tahun pelajaran baru selalu terisi 100%. Terkadang harus menutup pendaftaran siswa baru jauh hari sebelum sekolah lain melaksanakan penerimaan siswa baru, bahkan ada siswa yang terpaksa tidak diterima dengan dasar kuota sudah penuh. Dari segi prestasi akademik, maupun non akademik selalu didapatkan oleh SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”. Maka dari itu, wajar bila orang tua maupun masyarakat mempersepsikan sebagai sekolah yang mahal karena bermutu dan berkualitas.²⁰

Tahun pelajaran baru merupakan tahun krusial bagi semua lembaga pendidikan, baik dari yang berada ditingkat dasar maupun tinggi. Bagaimana tidak, jika ternyata pada tahun pelajaran tersebut mereka hanya mendapatkan peserta didik baru sebanyak 50% dari kuota yang dibutuhkan, atau bahkan ada yang hanya terisi 10% dari kuota, atau bahkan ada yang tidak mendapatkan peserta didik sama sekali, yang nantinya bisa mengakibatkan gulung-tikarnya sebuah lembaga pendidikan. Maka dari itu masyarakat sebagai konsumen pendidikan, selalu memberikan penilaian terhadap satu sekolah untuk dibandingkan dengan sekolah yang lain. Nilai yang dibandingkan tersebut,

19. Wawancara dengan Bpk. Abdul Basit Amin, S.Pd.I (Kepala SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”) Selasa, 24 Mei 2016, pukul 13.00

20. Wawancara dengan Bpk. Muslimin S.Ag (Ketua IKWAM SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”) Kamis, 26 Mei 2016, pukul 16.45

biasanya berputar pada segi mutu sekolah dan biaya pendidikan yang diperlukan. Begitu juga halnya dengan SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus” yang mana masyarakat mempersepsikan sebagai sekolah bermutu namun mahal. Padahal jika kita merujuk kepada teori relativitas khusus Eintein di atas, maka dapat kita pahami bahwa mahal itu sebenarnya merupakan hal yang relatif. Bisa jadi yang memberikan penilaian “mahal” itu adalah masyarakat yang kurang mampu dari segi ekonomi, namun bagi masyarakat yang mampu, bisa jadi masih wajar jika dihubungkan dengan pelayanan dan jasa yang diberikan oleh pihak sekolah.

Maka dalam hal ini perlu dieksplorasi nilai-nilai relativitas yang ada di SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”, diantaranya adalah meliputi:

1. Dana pendidikan yang ditentukan oleh sekolah bersifat relatif, tidak mutlak dan absolut.

Dalam artian bahwa sekolah memberikan keringanan bagi masyarakat yang kurang mampu, untuk tidak membayar salah satu atau beberapa rincian yang ada. Bahkan ada juga yang membayar biaya pendidikan hanya 50 %. Maka konsekuensinya pihak sekolah harus mencarikan dana subsidi silang supaya dapat membantu peserta didik yang kurang mampu.

2. Untuk memberikan kenyamanan terhadap fasilitas fisik, seperti bangunan sekolah, maka pihak sekolah menarik dana pengembangan bagi siswa baru.

Dari sejarah sekolah di atas, sejatinya gedung dan bangunan sekolah merupakan bangunan yang tua, dan kurang memadai. Sehingga pihak sekolah perlu melakukan renovasi dan pembangunan-pembangunan guna memenuhi daya tampung, dengan menggunakan dana yang bersumber dari orang tua dan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, dana tersebut bersifat relatif. Dalam artian pihak sekolah tidak pernah memaksakan kepada orang tua untuk membayar dana pengembangan 100 % secara tepat waktu. Pihak sekolah memberikan kelonggaran waktu pembayaran sesuai dengan kemampuan masyarakat.

3. Pelayanan dan pembelajaran yang berkualitas, biasanya didapatkan dari guru yang berkualitas dan profesional.

Maka untuk mewujudkan hal itu, pihak sekolah berusaha untuk mensejahterakan guru dengan menggunakan iuran SPP yang diberikan oleh orang tua.

4. Program-program yang diberikan sekolah selalu bervariasi dan bermutu guna menunjang perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik.

Agar sekolah menghasilkan alumni yang berkualitas, maka pihak sekolah memberikan program-program pembelajaran yang bervariasi, seperti PPL, *student exchange*, *visiting*, *family gathering* dan lain sebagainya. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya diperlukan dana yang banyak.

Penulis sepakat bahwa pendidikan itu mahal, sebenarnya merupakan hal yang relatif. Jika dibandingkan dengan pelayanan dan mutu yang diberikan. Maka tak jarang ada orang tua yang mempercayakan kedua atau ketiga putra-putrinya di SD Muhammadiyah Paesan "Program Khusus". Jika kita mengasumsikan untuk anak sekitar Rp.500.000,- tiap bulannya, maka untuk ketiga anak tersebut, biaya yang dikeluarkan tiap bulannya berkisar antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,-.

Mungkin bagi orang tua yang kurang mampu, mengeluarkan biaya pendidikan sekitar Rp. 500.000,- tiap bulan terlalu mahal. Namun bagi orang tua yang notabene mampu, dana tersebut masih relatif. Karena rata-rata orang tua yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Paesan "Program Khusus" merupakan pegawai kantor, bahkan pengusaha. Sehingga mereka juga berasumsi dan menghubungkan banyaknya dana tersebut guna menunjang pelayanan yang ada.

Sebagai contoh nilai relativitas pada uang konsumsi. Jika anak setiap hari uang sakunya Rp. 5000,-, maka dalam sebulan ada Rp. 150.000,- hanya untuk jajan makanan yang tidak jelas. Namun di SD Muhammadiyah Paesan menetapkan aturan bahwa tidak boleh ada penjual jajanan yang berbahaya di lingkungan sekolah. Maka konsekuensi dari sekolah memberikan snack, buah, bahkan makan siang lengkap dengan nasi dan lauk yang bervariasi. Dari sinilah,

orang tua merasa nyaman karena anak-anak mereka aman dari jajanan yang berbahaya, bahkan biaya konsumsi yang berkisar Rp. 150.000,- hingga Rp. 200.000,- sejatinya masih relatif murah karena ada makan siang dan jelas dikelola oleh pihak yang bertanggung jawab.

Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap sesuatu objek seperti baik, besar, mahal, hanya dapat diungkapkan ketika di dalam otak kita terdapat konsep mengenai jelek, kecil, murah. Hasil penilaiannya tergantung dengan benda lain yang juga dinilai bersamaan dengan sesuatu itu. Mungkin saja si A dianggap pintar di kelasnya, tapi belum tentu di kelas lainnya. Bisa jadi ia dinilai mahal untuk ukuran masyarakat Paesan, tetapi sedang-sedang saja menurut masyarakat Pekajangan, atau malah murah di mata masyarakat kota pekalongan. Intinya, semua nilai itu relative, termasuk halnya dalam pembiayaan pendidikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian ini membuktikan dan menghasilkan beberapa konsep dasar mengenai nilai-nilai relatifitas, diantaranya adalah:

1. Sesuatu dikatakan bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia. Maka kesepakatan masyarakat terhadap nilai kualitas terhadap sekolah, akan mengakibatkan minat dan muncul rasa kepedulian terhadap sekolah
2. Penilaian terhadap segala sesuatu dikatakan relative, manakala objek tersebut dipandang secara subjektif dan kedua objek tersebut mempunyai relasi atau hubungan yang sama. Jadi biaya pendidikan yang mahal, sebenarnya merupakan hal yang relatif bagi setiap orang. Bisa jadi mahal menurut kita, namun menurut orang lain masih relative.
3. Untuk mewujudkan generasi yang berkarakter mulia, maka salah satu kuncinya adalah melalui pendidikan. Sekolah berkualitas tidak identic dengan biaya mahal, melainkan masih bersifat relative. Maka dari itu pendidikan islam harus dikelola dengan baik dan berkualitas agar tujuan dan pendidikan Islam dapat berhasil.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan dan kelemahan, antara lain analisis yang belum memberikan kontribusi sempurna, serta kemungkinan masih ada teori lain yang belum tercantumkan. Hasil dalam penelitian ini dan keterbatasan yang ditemukan agar dapat dijadikan sumber ide dan masukan bagi pengembangan penelitian ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*" (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Agus Purwanto, "*Nalar Ayat-ayat Semesta*" (Bandung: Mizan, 2012)
- Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Ahmad Tafsir, "*Filsafat Pendidikan Islami*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Allan Wigfield. "*Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation*", (Journal: Contemporary Educational Psychology, 25. 2000)
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Dokumentasi Data Peserta Didik SD Muhammadiyah Paesan "Program Khusus" Tahun Pelajaran 2016-2017
- Dokumentasi Data Dana Pendidikan SD Muhammadiyah Paesan "Program Khusus" Tahun Pelajaran 2016-2017
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*, Kemendikbud: Jakarta.
- J.S. Aslanides and C.M. Savage, "*Relativity concept inventory: Development, analysis, and results*", (Journal Plenum Publishing Corporation, Vol. 8, No. 7, 1977)
- Lorens Bagus. "*Kamus Filsafat*" (Jakarta: Gramedia, 1996)
- M. Shiddiq. "*Pendidikan Di Indonesia : Masalah Dan Solusinya*", (Jurnal Khilafah, Vol. 3. No. 1, Maret, 2012)
- Max Kummerow. "*A Statistical Definition of Value*" (Journal. Curtin University, January 2002)
- Meleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Murtono, "*Mengenal Konsep Relativitas*", (Jurnal Kaunia, Vol. I, No. 2, Oktober 2005)

Petro du Preez. *“Thinking about Knowledge amidst Religious Diversity: Epistemic Relativity and its Impact on Religion in Education”* (Alternation Journal for the Study of the Arts and Humanities in Southern Africa No. 3, 2009)

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011. *Buku Pedoman Penulisan Tesis*, PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

Sudarminta. *“Epistemologi Dasar”*.(Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*, Cetakan I. Percetakan Teras: Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)

Uyoh Sadulloh, *“Pengantar Filsafat Pendidikan”*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2007)

Wedra Aprison. *“Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam”* (STAIN Bukittinggi: Jurnal Pendidikan Vol. XVII No. 3. 2012)

Wawancara dengan Bpk. Suko Pambudi, S. Pd (Ketua Majelis Dikdasmen PCM Kedungwuni) Sabtu, 21 Mei 2016, pukul 10.00

Wawancara dengan Bpk. Abdul Basit Amin, S.Pd.I (Kepala SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”) Selasa, 24 Mei 2016, pukul 13.00

Wawancara dengan Bpk. Muslimin S.Ag (Ketua IKWAM SD Muhammadiyah Paesan “Program Khusus”) Kamis, 26 Mei 2016, pukul 16.45